

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Peran karya sastra sebagai media yaitu untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi dimasyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif. Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurunya (Sugihastuti, 2007, 81-82).

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta *śāstra*, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada

“kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Secara umum karya sastra dibagi menjadi dua yaitu karya sastra prosa (novel, cerpen, dan drama) dan karya sastra puisi (puisi, syair, dan pantun) (Teeuw, 1984, 20).

Kesusastraan di Indonesia sudah ada sejak Indonesia belum merdeka. Perkembangan kesusastraan di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi beberapa masa atau periodisasi, mulai dari Kesusastraan Indonesia Lama (Kesusastraan Melayu Kuno), Kesusastraan Masa Purba, Kesusastraan Masa Pengaruh Hindu, Kesusastraan Masa Pengaruh Islam, Kesusastraan Masa Peralihan sampai Kesusastraan Indonesia Baru yang masih berkembang sampai saat ini. Kesusastraan Indonesia Baru digolongkan dalam beberapa angkatan. Kesusastraan Indonesia Baru Angkatan 2000-an adalah perkembangan kesusastraan yang masih berkembang sampai saat ini. Andrea Hirata adalah salah satu penulis tersukses pada awal tahun 2000-an.

Sedangkan perkembangan kesusastraan Jepang dibagi menjadi 5 periode yaitu Kesusastraan Zaman Joodai, Kesusastraan Zaman Heian, Kesusastraan Abad Pertengahan, Kesusastraan Zaman Pramodern, dan Kesusastraan Zaman Modern.

Kesusastraan Zaman Modern banyak menerima pengaruh dan dorongan dari kebudayaan Barat yang kemudian berkembang di Jepang. Perkembangan tersebut tidak memutuskan hubungan peninggalan kesusastraan tradisional, tetapi ciri-ciri perkembangan tersebut berbeda

dengan Kesusastraan Pramodern, dimana masyarakat pada zaman pramodern hanya dipengaruhi dengan keadaan ekonomi yang kuat dan stabil.

Karya sastra yang menggunakan tulisan yang pertama sekali muncul adalah *kayo*. *Kayo* adalah nyanyian rakyat yang biasanya digunakan oleh pria dan wanita Jepang pada zaman dahulu sebagai alat berkomunikasi. Kemudian *kayo* berkembang menjadi *waka*. *Waka* sudah berbentuk seperti syair, sajak, dan pantun Jepang (Isoji, 1989, 63).

Setelah itu pada Zaman Chusei muncul lagi yang disebut *renga*. Awalnya *renga* berasal dari *waka* yang dibuat untuk tujuan bermain-main karena termasuk jenis pantun bersahut-sahutan atau pantun berbalas dan hal inilah yang menjadi alasan mengapa *renga* tidak bisa dibuat oleh satu orang. Seiring perjalanannya *renga* kemudian berubah lagi menjadi *haiku*. *Haiku* dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai puisi. Puisi dalam bahasa Yunani kuno disebut "*poieo/poio*" artinya "*I create*". Puisi adalah seni tertulis di mana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantikanya. Baris-baris pada puisi dapat berbentuk apa saja (melingkar, zigzag, dan lain-lain). Hal tersebut merupakan salah satu cara penulis untuk menunjukkan pemikirannya. Puisi kadang-kadang juga hanya berisi satu kata atau suku kata yang terus diulang-ulang. Bagi pembaca hal tersebut mungkin membuat puisi tersebut menjadi tidak dimengerti. Tapi penulis puisi selalu memiliki alasan untuk segala 'keanehan' yang diciptakannya. Tidak ada yang membatasi keinginan penulis dalam

menciptakan puisi. Puisi-puisi inilah yang kemudian menjadi cikal bakal buku-buku kumpulan hasil karya sastra pertama di Jepang (Isoji, 1989, 64). Namun dalam perkembangannya, hasil karya sastra yang terkenal dan masih diminati sampai saat ini adalah *haiku*. *Haiku* adalah bentuk puisi paling singkat di dunia yang hanya terdiri atas 17 suku kata yang terdiri dari 3 matra (baris) yang masing-masing tersusun dari 5, 7 dan 5 suku kata secara berurutan. (Encyclopedia of Japan, 1985, 78). *Haiku* mulai berkembang di Jepang pada pertengahan abad ke-16. *Haiku* dapat berisi tentang apa saja, tetapi banyak orang menulis *haiku* untuk menceritakan tentang alam dan kehidupan sehari-sehari.

Haiku Jepang mempunyai keunikan karena selalu menggambarkan keadaan musim yang mewakili empat musim dan keindahan alam di Jepang. *Haiku* tidak dapat dipahami jika hanya mengetahui bahasa dan terjemahannya saja. *Haiku* harus dapat dipahami setiap makna katanya, karena *haiku* memiliki keunikan yaitu mempunyai arti dari simbol-simbol seperti sebuah sandi. Terdapat tiga unsur dalam *haiku* yaitu *kigo* (季語), *kireji* (切地), dan *kanji* (感じ). *Kigo* (季語) yaitu kata yang melambangkan musim dalam *haiku* tersebut, *kireji* (切地) atau biasa disebut huruf pemotong yaitu kata yang digunakan untuk mengungkapkan rasa haru dalam *haiku* tersebut. Kata yang biasanya dipakai adalah *ya*, *kana*, dan *keri*, dan biasanya *kireji* ini diletakkan di akhir kalimat. *Kanji* (感じ) yaitu arti dari *haiku* tersebut yang menggambarkan perasaan penulisnya.

Pada penelitian ini hanya akan membahas salah satu unsur *haiku* yaitu *kireji*. Selain sebagai efisiensi objek penelitian, peneliti merasa *kireji* perlu diteliti karena pada umumnya *kireji* hanya akan terlihat pada *haiku* Jepang saja, berbeda ketika *haiku* ditulis dalam bahasa asing lain maka tidak akan terlihat. Pada penelitian ini akan dibahas *haiku* yang ditulis oleh Kobayashi Issa.

Kobayashi Issa (小林一茶) adalah seorang penyair terkenal dan pendeta Buddha Jodo Shinshu asal Jepang yang dikenal karena jurnal dan puisinya. Ia dikenal dengan panggilan Issa (一茶), sebuah nama pena yang berarti cangkir teh. Issa lahir pada 15 Juni 1763 dan wafat pada 5 Januari 1828. Issa menulis lebih dari 20.000 *haiku*, yang telah dinikmati oleh pembacanya hingga hari ini. Meskipun karya-karyanya populer, ia menderita ketidakstabilan moneter yang besar. Ciri khas karya Kobayashi Issa yaitu karyanya bersumber dari pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, *haiku* yang ia tulis menggunakan bahasa yang sederhana serta menggunakan simbol binatang dan tumbuhan yang dekat dengan kehidupan manusia. Kobayashi Issa juga dikenal sebagai seorang humanis yang selalu menyuarakan kemanusiaan dan penderitaan hidup yang dilihatnya selama dalam masa pengembaraannya.

Salah satu kesederhanaan dalam *haiku* Kobayashi Issa yang menjelaskan tentang tanaman adalah bunga sakura. Keindahan bunga sakura melambangkan kebahagiaan, kecantikan, ketidakekalan serta melambangkan kematian dan kesedihan (Steven Olderr, 2012, 50). Arti dari

keindahan bunga sakura inilah yang membuat para penyair salah satunya Kobayashi Issa menjadikan bunga sakura sebagai salah satu gubahan *haikunya*.

Sejak dahulu sakura merupakan bunga yang sangat dicintai oleh rakyat Jepang. Bunga sakura merupakan bunga nasional negara Jepang. Sebagaimana yang tertera dalam Kamus Besar Bahasa Jepang, *koujien* (広辞苑):

古来、花王と称せられ、日本の国花とし、古くは「花」といえば桜を指した。(Shinmura Izuru, 2008, 1114).

Korai, hanaō to shōserare, nihon no kokka toshi, furuku wa “hana” toieba sakura wo sashita.

Sejak dahulu, selain disebut sebagai raja bunga dan menjadi bunga nasional Jepang, dulu, yang disebut dengan bunga selalu merujuk kepada bunga sakura.

Berikut merupakan kutipan *haiku* karya Kobayashi Issa yang menceritakan tentang bunga sakura yang ditulis pada tahun 1823.

里の子の袂からちる桜かな

sato no ko no tamoto kara chiru sakura kana

trickling from

a village child's sleeve...

cherry blossoms

The cherry trees have begun to scatter their blossoms. Their brief, precious time of blooming is ending, and now delicate, pale pink petals are everywhere, even in the little kimono sleeve of a child. First, the petals fell from trees; now, they fall again, this time from the child's kimono, suggesting a deep connection between the little human being and Great Nature.

(Kobayashi Issa: (<http://haikuguy.com/issa/links2.html>))

Dari cuplikan *haiku* di atas terdapat terjemahan dalam bahasa Inggris serta penjelasan pendukung tentang *haiku* tersebut. Pada beberapa *haiku* karya Kobayashi Issa yang lain hanya menjelaskan tahun dituliskannya *haiku* tersebut.

Sebagai orang awam ketika membaca *haiku* karya Kobayashi Issa seperti di atas tidak akan mengetahui makna dari kata bunga sakura yang terdapat dalam *haiku* tersebut. Kata bunga sakura pada *haiku* di atas bisa dikaitkan dengan makna bunga sakura itu sendiri, yaitu kesedihan. Berdasarkan penjelasan *haiku* serta makna bunga sakura itu sendiri, maka kata bunga sakura yang terdapat pada *haiku* di atas mempunyai makna kesedihan.

Pada *haiku* di atas terdapat *kireji kana* (かな) yang terletak pada akhir kalimat. *Kireji* tersebut menunjukkan kesedihan pada kalimat sebelumnya yaitu *sakura* (桜).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa makna bunga sakura yang terdapat pada *haiku* karya Kobayashi Issa adalah hal yang menarik untuk dianalisis, karena di Jepang bunga sakura memiliki bermacam-macam makna. Hal tersebut bisa dilihat salah satunya pada kesusastraan Jepang yaitu *haiku*, puisi tradisional Jepang yang masih dinikmati sampai saat ini. Banyak tokoh besar *haiku* yang menggunakan bunga sakura pada karya sastranya, salah satunya yaitu Kobayashi Issa.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah makna simbolik bunga sakura dalam *haiku* Kobayashi Issa?
- b. Apakah *kireji* (huruf pemotong) yang terdapat dalam *haiku* karya Kobayashi Issa?

2. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti beranggapan perlu adanya fokus masalah. Hal ini dimaksudkan agar masalah penelitian tidak menjadi terlalu luas sehingga pembahasan dapat lebih terarah dan terfokus.

Dalam penelitian ini, ruang lingkup pembahasan berfokus pada analisis makna simbolik bunga sakura dalam *haiku* karya Kobayashi Issa pada tinjauan antologi. Peneliti akan membahas hanya pada *haiku* yang mengekspresikan bunga sakura dan hanya berfokus pada 20 cuplikan *haiku*. Peneliti juga menjelaskan tentang sejarah bunga sakura, bunga sakura dalam pandangan masyarakat Jepang serta *haiku* dan riwayat hidup Kobayashi Issa agar penelitian ini lebih akurat.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui makna simbolik bunga sakura dalam *haiku* karya Kobayashi Issa.
- b. Untuk mengetahui *kireji* (huruf pemotong) dalam *haiku* karya Kobayashi Issa.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis bagi pihak-pihak tertentu, antara lain :

- a. Bagi peneliti dan masyarakat umum diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang makna bunga sakura dalam *haiku-haiku* karya Kobayashi Issa.
- b. Bagi masyarakat luas pada umumnya dan para pelajar sastra Jepang khususnya, diharapkan penelitian ini secara teoretis dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang bunga sakura serta memperkaya kajian ilmu sastra khususnya tentang kesusastraan Jepang, yang secara spesifik membahas tentang *haiku* atau puisi tradisional Jepang.

D. Definisi Oprasional

Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Antologi adalah kumpulan karya tulis dari seseorang atau beberapa orang pengarang (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima).
2. *Haiku* adalah bentuk puisi paling singkat di dunia yang hanya terdiri atas 17 suku kata yang terdiri dari 3 matra (baris) yang masing-masing tersusun dari 5, 7 dan 5 suku kata secara berurutan (Encyclopedia of Japan, 1985, 78).
3. Kobayashi Issa (小林一茶) adalah seorang penyair terkenal dan pendeta Buddha Jodo Shinshu asal Jepang yang dikenal karena jurnal dan puisinya. Ia dikenal dengan panggilan Issa (一茶), sebuah nama pena yang berarti cangkir teh (Bostok, Janice M, 2004).
4. Simbolik adalah makna kata yang menunjukkan simbol. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan kata-kata umumnya (Tommy Suprpto, 2009, 105).

E. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, merupakan bagian awal dalam penulisan ini. Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional serta sistematika penulisan. Bab

II Landasan Teoretis. Bab ini berisikan tentang rujukan atau landasan teori yang sesuai untuk menganalisis objek yang dikaji atau rumusan masalah pada bab I. Bab III metode penelitian. Bab ini berisikan tentang metode penelitian yang digunakan serta teknik pengumpulan data. Bab IV Analisis Data yang berisikan pembahasan objek yang dikaji yaitu makna simbolik bunga sakura. Bab V Kesimpulan dan Saran, Bab ini merupakan bagian akhir yang berisi paparan simpulan dari keseluruhan penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

